

Education On Sharia-Based Tourism Village Development In Gema Village, Kampar Kiri Hulu District, Kampar Regency

Edukasi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Syariah Di Desa Gema Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar

Ag Maulana¹, Zulfadli Hamzah², Muhammad Arif³, Mufti Hasan Alfani⁴, Hamzah⁵
Universitas Islam Riau^{1,2,3,4,5}
agmaulana@fis.uir.ac.id¹

Disubmit :9 March 2026, Diterima : 7 April 2026, Terbit: 22 May 2026.

ABSTRACT

This Community Service activity aims to enhance the understanding of the community and village officials regarding the development of a sharia-based tourism village in Gema Village, Kampar Kiri Hulu District, Kampar Regency. The program was initiated based on the village's potential to be developed into a tourism destination that is not only economically valuable, but also aligned with sharia principles, local wisdom, and community empowerment. The implementation method was carried out through education, socialization, interactive discussions, and the delivery of materials on the concept of sharia tourism villages, local potential, destination governance, halal tourism services, and the role of the community in supporting village tourism development. This activity involved village government elements, community leaders, and participants from the local community. The results of the implementation show that this activity was able to build public understanding of the importance of developing a sharia-based tourism village, foster collective awareness of the village's potential, and encourage the emergence of a shared commitment to develop the tourism sector in accordance with Islamic values and local community needs. In addition, this activity also served as a step toward strengthening the synergy between higher education institutions, the village government, and the community in realizing a competitive, religious, and sustainable tourism village. Therefore, this educational activity became an important foundation for the planning and development of a Sharia-Based Tourism Village in Gema Village.

Keywords: *Tourism Village, Sharia Tourism, Community Empowerment, Gema Village.*

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan aparat desa mengenai pengembangan desa wisata berbasis syariah di Desa Gema, Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar. Program ini dilatarbelakangi oleh adanya potensi desa yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata yang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga selaras dengan prinsip syariah, kearifan lokal, dan pemberdayaan masyarakat. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui edukasi, sosialisasi, diskusi interaktif, dan penyampaian materi mengenai konsep desa wisata syariah, potensi lokal, tata kelola destinasi, pelayanan wisata halal, serta peran masyarakat dalam mendukung pengembangan wisata desa. Kegiatan ini melibatkan unsur pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan peserta dari lingkungan setempat. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu membangun pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengembangan desa wisata berbasis syariah, menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap potensi desa, serta mendorong munculnya komitmen bersama untuk mengembangkan sektor wisata yang sesuai dengan nilai Islam dan kebutuhan masyarakat lokal. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi langkah dalam memperkuat sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan masyarakat dalam mewujudkan desa wisata yang berdaya saing, religius, dan berkelanjutan. Dengan demikian, edukasi ini menjadi fondasi penting bagi perencanaan dan pengembangan Desa Wisata Berbasis Syariah di Desa Gema.

Kata Kunci : desa wisata, wisata syariah, pemberdayaan masyarakat, Desa Gema

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya di wilayah perdesaan yang memiliki potensi alam dan budaya yang khas. Pengembangan desa wisata menjadi pendekatan pembangunan yang menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat lokal melalui pemanfaatan sumber daya desa secara berkelanjutan dan partisipatif (UNWTO, 2019; Nuryanti, 2018). Konsep desa wisata juga dipandang mampu menciptakan pemerataan ekonomi, mengurangi urbanisasi, serta memperkuat identitas sosial dan budaya masyarakat desa (Kemenparekraf, 2021).

Seiring dengan perkembangan pariwisata global, wisata halal atau wisata berbasis syariah muncul sebagai salah satu segmen pariwisata yang terus mengalami peningkatan. Wisata syariah menekankan pada penyediaan layanan wisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti kehalalan produk, etika pelayanan, kenyamanan ibadah, serta nilai moral dan sosial yang islami (Battour & Ismail, 2016; Jaelani, 2017). Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim memiliki peluang besar untuk mengembangkan destinasi wisata berbasis syariah, termasuk di wilayah perdesaan yang memiliki karakter religius yang kuat (Widagdyo, 2015)

Pesatnya perkembangan wisata di Provinsi Riau akan memberikan nilai positif terhadap bertambahnya wisatawan dari mancanegara dan domestik. Kabupaten Kampar merupakan salah satu kabupaten tertua yang diresmikan bersamaan dengan pembentukan Provinsi Riau. hal ini terlihat dari beragam jenis pariwisata yang disediakan seperti wisata budaya dan sejarah; Candi Muara Takus dan Istana Siak Sri Indrapura, wisata alam seperti Air Terjun Batu Dinding, Bumi Perkemahan Gema, Sungai Hijau (Erin, 2025).

Desa Gema yang terletak di Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi alam dan sosial budaya yang mendukung pengembangan desa wisata. Keindahan alam pedesaan, ketersediaan sumber daya alam, serta nilai-nilai religius yang melekat dalam kehidupan masyarakat menjadi modal sosial yang penting dalam pengembangan pariwisata berbasis syariah (Yoeti, 2016; Damanik & Weber, 2020). Potensi tersebut apabila dikelola secara optimal dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat serta penguatan identitas lokal desa.

Desa yang kini menyandang gelar desa wisata memiliki kondisi alam yang bagus dan masih terjaga keasriannya membuat desa Gema banyak dikunjungi oleh wisatawan. Desa Gema adalah desa berada disepanjang sungai Subayang. Sungai yang dangkal namun berarus kencang dan terdapat air terjun disana. Air terjun yang diberi nama batu dinding dimana untuk mencapai ke lokasi air terjun ini wisatawan harus menempuh perjalanan yang cukup menantang menyusuri sungai subayang dan mendaki bukit dengan hutan yang lebat pepohonannya (Damri & Rosmala, 2024).

Namun demikian, potensi wisata yang dimiliki Desa Gema belum sepenuhnya dikelola secara maksimal. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan desa wisata, khususnya terkait pemahaman konsep, manajemen, dan implementasi wisata berbasis syariah. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat sering menjadi penghambat utama dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan (Sutiarso, 2018; Priyanto & Safitri, 2016)

Wisata berbasis syariah tidak hanya menuntut ketersediaan fasilitas halal, tetapi juga menuntut pemahaman menyeluruh mengenai nilai-nilai maqashid al-syariah dalam praktik pariwisata, seperti perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Tanpa edukasi yang memadai, implementasi wisata syariah berpotensi bersifat simbolik dan tidak mencerminkan nilai-nilai Islam secara substantif (Alim et al., 2015; Jaelani, 2017). Oleh karena itu, aspek edukasi menjadi elemen kunci dalam memastikan konsistensi dan kualitas pengelolaan desa wisata syariah.

Selain itu, permasalahan kelembagaan dan perencanaan juga menjadi tantangan dalam pengembangan desa wisata di Desa Gema. Belum terbentuknya struktur pengelola yang profesional, lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan, serta belum tersusunnya rencana pengembangan desa wisata berbasis syariah menyebabkan kegiatan wisata berjalan secara sporadis dan tidak berkelanjutan (Damanik, 2019; Kemenparekraf, 2021). Padahal, kelembagaan yang kuat merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan desa wisata.

Tantangan lain yang dihadapi adalah minimnya pemanfaatan teknologi informasi dan media digital sebagai sarana promosi destinasi wisata. Di era digital, keberhasilan pengembangan desa wisata sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengelola dalam memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk memperluas jangkauan pasar wisata (Hays, Page, & Buhalis, 2013; Sugiyanto, 2020). Rendahnya literasi digital masyarakat menyebabkan potensi wisata Desa Gema belum dikenal secara luas oleh wisatawan.

Selain minimnya edukasi, Desa Gema juga menghadapi masalah lain berupa kurangnya perencanaan strategis dan kelembagaan pengelola desa wisata. Struktur organisasi pengelola wisata belum terbentuk secara profesional, koordinasi antar pemangku kepentingan belum optimal, serta belum adanya dokumen perencanaan seperti rencana induk pengembangan desa wisata berbasis syariah. Padahal, keberadaan kelembagaan dan perencanaan adalah faktor kunci bagi keberlanjutan destinasi wisata, terutama untuk menjaga kesinambungan program, meningkatkan akuntabilitas, dan memastikan keterlibatan seluruh komunitas desa.

Pemerintah desa pada dasarnya memiliki peran strategis dalam mendorong pengembangan desa wisata, namun upaya tersebut perlu diperkuat melalui kolaborasi dengan perguruan tinggi, praktisi pariwisata, dan pemerintah daerah. Program edukasi dan pendampingan melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menjadi salah satu instrumen penting dalam meningkatkan kapasitas masyarakat desa secara berkelanjutan (LPPM, 2020; Anwas, 2019).

Berdasarkan kondisi tersebut, edukasi pengembangan desa wisata berbasis syariah di Desa Gema menjadi kebutuhan yang mendesak. Melalui edukasi dan pendampingan yang terstruktur, diharapkan masyarakat mampu mengelola potensi wisata secara mandiri, profesional, dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dengan demikian, pengembangan desa wisata tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada penguatan nilai religius, sosial, dan budaya masyarakat Desa Gema (UNWTO, 2019; Jaelani, 2017).

2. Metode

Kegiatan pengabdian ini berlokasi di gedung serbaguna desa Gema kabupaten Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar yang berkisaran 30 orang yang menjadi peserta edukasi. Pendekatan pelaksanaan pengabdian ini berbasis edukasi dalam memaksimalkan sumber daya alam indah yang dimiliki di Desa Gema. Pendekatan yang digunakan adalah edukasi dan literasi untuk mengetahui dan meningkatkan pengetahuan serta pemahaman masyarakat desa Gema tentang pemanfaatan sumber daya yang telah ada. Kegiatan ini dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

Tahap persiapan, tim pengabdian melakukan serangkaian kegiatan berupa survei lokasi dan observasi lapangan untuk mengidentifikasi permasalahan pemanfaatan sumber daya sebagai penunjang aktivitas wisata yang ada di Desa Gema. Kemudian tim melaksanakan aktifitas administratif perizinan kepada Kepala Desa Gema serta tokoh masyarakat untuk kelancaran kegiatan. Logistik yang disediakan oleh tim pelaksana berupa spanduk Kegiatan, kebutuhan konsumsi dan beberapa cendramata yang diberikan sebagai kenang-kenangan untuk Desa Gema. Tidak hanya itu, perlengkapan juga di dukung oleh Desa seperti infokus, *sound system*, serta perlengkapan pendukung lainnya.

Pelaksanaan kegiatan edukasi dilakukan berbasis seminar dengan berbagai materi yang disajikan dari narasumber yang berkompeten. Materi yang akan disampaikan yaitu pentingnya

pengelolaan sampah, strategi bisnis dalam mengelola wisata berbasis syariah, pemanfaatan barang bekas menjadi produk yang bernilai, digitalisasi pemasaran wisata dan rekomendasi peningkatan fasilitas di lokasi wisata Desa Gema. Setelah itu aktivitas diskusi terkait permasalahan yang ada di desa Gema yang dijawab langsung oleh para narasumber yang menjadi sebuah solusi dari permasalahan atau hambatan yang ada.

Kegiatan ini juga dievaluasi untuk melihat tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat desa Gema atas informasi yang diberikan yang berupa materi yang telah disampaikan. Melalui pertanyaan dari narasumber akan diketahui tingkat pemahaman berdasarkan jawaban yang diberikan oleh masyarakat desa Gema. Diharapkan edukasi ini dapat meningkatkan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya wisata yang ada di Desa Gema.

3. Hasil Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat desa gema diawali dengan registrasi peserta sebagai bukti kehadiran peserta seminar yang dikumpulkn di gedung serbaguna desa Gema. Kegiatan dimulai dengan pembukaan oleh kepala Desa dan dilanjutkan dengan berbagai materi yang disampaikan oleh para narasumber. Adapun jumlah narasumber yang menyampaikan materi pada kegiatan ini terdiri dari empat orang dan satu moderator dengan tujuan agar kegiatan berjalan dengan terstruktur dan kondusif.



Gambar 1. Pembukaan Edukasi Pengelolaan Wisata Gema berbasis Syariah

Materi yang disampaikan secara paralel yang berisi tentang pentingnya pengelolaan sampah, strategi bisnis dalam mengelola wisata berbasis syariah, pemanfaatan barang bekas menjadi produk yang bernilai, digitalisasi pemasaran wisata dan rekomendasi peningkatan fasilitas di lokasi wisata Desa Gema.



Gambar 1. Penyampaian Materi Edukasi Pengelolaan Wisata Gema berbasis Syariah

Fasilitator yang kompeten dan narasumber yang berpengalaman di bidang pariwisata berbasis syariah menjadi kunci sukses dalam pelaksanaan edukasi ini. Seperti yang terlihat

dalam gambar, terdapat beberapa orang yang duduk di panel, yang bisa jadi berfungsi sebagai narasumber yang memberikan materi sekaligus mendampingi peserta dalam sesi tanya jawab. Masyarakat yang hadir sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini dengan mendengar dan memberikan pertanyaan yang menimbulkan diskusi yang sangat efektif dan solutif. Kegiatan ini juga di hadiri oleh segenap aparat desa yang turut antusias hingga akhir. Sehingga kegiatan ini membawa dampak positif bagi aparat desa dalam mengembangkan pariwisata berbasis syariah di desa Gema tersebut.

Kegiatan ini tidak hanya membawa dampak positif dalam bentuk peningkatan ekonomi melalui pariwisata, tetapi juga mendukung pemeliharaan tradisi dan budaya lokal. Dengan adanya edukasi ini, diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan potensi desa mereka untuk menciptakan peluang kerja, seperti menjadi pemandu wisata, pengenalan produk lokal, atau pengusaha kuliner yang mematuhi prinsip-prinsip syariah. wisata berbasis syariah tidak hanya berfokus pada pendapatan tetapi juga dapat mengangkat kualitas hidup masyarakat dengan memberi mereka pelatihan dan keterampilan baru. Dalam hal ini, edukasi yang diberikan dalam acara tersebut berperan sebagai langkah strategis untuk meningkatkan daya saing desa wisata.

Penerapan konsep syariah dalam pengembangan desa wisata di Desa Gema akan mencakup hal-hal seperti penyediaan akomodasi yang mematuhi ketentuan syariah, penyediaan makanan halal, dan penyelenggaraan acara yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Hal ini dapat dilihat pada beberapa program yang mungkin diperkenalkan dalam kegiatan tersebut, seperti pelatihan bagi pemilik usaha penginapan, rumah makan, atau pengelola tempat wisata tentang bagaimana menyesuaikan produk dan layanan mereka dengan prinsip syariah.



Gambar di atas juga memperlihatkan adanya kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah setempat. Pelaksanaan program edukasi yang melibatkan banyak pihak ini menunjukkan pentingnya sinergi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat untuk mendukung pengembangan wisata syariah yang sukses. Keterlibatan berbagai *stakeholder* seperti pemerintah daerah, pengusaha lokal, serta lembaga pendidikan, seperti yang terlihat dalam gambar, memungkinkan adanya pertukaran informasi dan sumber daya yang penting bagi kesuksesan jangka panjang melalui program berkelanjutan.

Hasil kegiatan ini juga dapat dilakukan sebagai langkah identifikasi arah produk desa wisata. Literatur menjelaskan bahwa desa wisata halal adalah kawasan pedesaan yang memungkinkan wisatawan melihat, mempelajari, dan membeli produk serta jasa halal berbasis potensi desa, keunikan sejarah, budaya, alam, dan kearifan lokal. Karena itu, kegiatan edukasi ini sangat mungkin menghasilkan rumusan lebih lanjut tentang apa yang bisa dijadikan produk

unggulan Desa Gema, seperti wisata religi, kuliner halal, tradisi lokal, lanskap alam, atau paket edukasi budaya. Pada titik ini, nilai utama terletak pada kemampuannya mengubah potensi yang masih tersebar menjadi agenda pengembangan yang lebih terarah (Adinugraha, dkk, 2018).

5. Penutup

Pelaksanaan edukasi tentang pengembangan desa wisata berbasis syariah di Desa Gema ini sangat relevan dalam konteks pengembangan pariwisata yang inklusif, berkelanjutan, dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Program ini tidak hanya memperkenalkan konsep wisata berbasis syariah tetapi juga memperkuat peran serta masyarakat dalam mengelola destinasi wisata secara mandiri dan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang tepat, desa ini memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi salah satu destinasi wisata syariah yang menarik bagi wisatawan, terutama dari kalangan muslim.

Daftar Pustaka

- Adinugraha, H. H., Sartika, M., & Kadarningsih, A. (2018). Desa wisata halal: konsep dan implementasinya di Indonesia. *Human Falah*, 5(1), 28-48.
- Alim, M., Rahayu, S., & Rohman, F. (2015). *Halal tourism: Concept, practices, and challenges*. *Journal of Islamic Marketing*, 6(1), 116–130.
- Anwas, O. M. (2019). *Pemberdayaan masyarakat di era global*. Jakarta: Alfabeta.
- Battour, M., & Ismail, M. N. (2016). Halal tourism: Concepts, practises, challenges and future. *Tourism Management Perspectives*, 19, 150–154.
- Damanik, J. (2019). *Pengelolaan destinasi pariwisata*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2020). *Perencanaan ekowisata: Dari teori ke aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Damri, S. M., & Rosmala, M. (2024). 5000 PENANAMAN 5000 POHON DI DESA WISATA GEMA KAMPAR KIRI HULU IKUT SERTA MENSUKSESKAN PROGRAM GO GREEN DUNIA. *Jurnal Pengabdian Ibnu Sina*, 3(2), 126-131.
- Erin, M. F. (2025). Strategi Pengembangan Objek Wisata Siantan Park oleh Pemerintah Desa Kuntu Darussalam Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 10(4), 918-931.
- ays, S., Page, S. J., & Buhalis, D. (2013). Social media as a destination marketing tool. *Tourism Management*, 38, 211–224.
- Jaelani, A. (2017). Industri wisata halal di Indonesia: Potensi dan prospek. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 1(1), 1–20.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). *Pedoman pengembangan desa wisata*. Kemenparekraf RI.
- Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. (2020). *Panduan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat*.
- Nuryanti, W. (2018). Community-based tourism in rural areas. *Journal of Tourism Development*, 5(2), 45–56.
- Priyanto, & Safitri, D. (2016). Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 11(2), 45–56.
- Sugiyanto. (2020). Digitalisasi pemasaran pariwisata desa. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 3(1), 12–22.
- United Nations World Tourism Organization. (2019). *Tourism and rural development*. UNWTO.
- Widagdyo, K. G. (2015). Analisis pasar pariwisata halal Indonesia. *The Journal of Tauhidinomics*, 1(1), 73–80.
- Yoeti, O. A. (2016). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. Yogyakarta: Pradnya Paramita.